

KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI SAYUR ORGANIK SAAT PANDEMI COVID-19 (STUDI PADA KELOMPOK TANI TRANGGULASI)

COMPARATIV INCOME OF ORGANIC VEGETABLE FARMERS DURING THE COVID-19 PANDEMIC (A STUDY ON FARM GROUPS TRANGGULASI)

Adella Hannaria¹

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

ABSTRACT

During the covid-19 pandemic significantly affected the income of farmers of trbudulation farm groups. This is because demand is reduced, resulting in inadequate production and reduced market prices, resulting in a reduction in farmer's income. : lockdown has a clear area of residents surrounding a covid-19 positive farmer. As a result, crop distribution was also hampered because traders could not take to the farm site and so the farmers could not deliver goods to the market. The purpose of research is to know the degree of income differences before and after the covid-19, the feasibility of efforts at the covid-19 period, the obstacles faced during the covid-19 pandemic. The study used the survey method by taking the population and the quantitative descriptive data processing. Research shows that the revenues after the covid-19 tend to be higher than before the covid-19, the r/c value produced during the pandemic period of 1.37 means the effort is worth managing.

Keyword: revenue of farmers, vegetable organic, revenue cost ratio pandemic covid-19.

INTISARI

Pada masa pandemi Covid-19 sangat berdampak pada pendapatan petani kelompok tani Tranggulasi. Hal ini disebabkan berkurangnya permintaan sehingga hasil produksi tidak maksimal terserap dan menjatuhkan harga pasar, yang mengakibatkan pendapatan petani mengalami penurunan. Adanya pembatasan akses masuk wilayah (lockdown) akibat ada warga sekitaran petani yang positif Covid-19. Akibatnya distribusi panen juga terhambat karena pedagang tidak dapat mengambil ke lokasi pertanian dan begitu sebaliknya petani tidak dapat menghantarkan barang dagangan ke pasar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah Covid-19, kelayakan usaha pada masa Covid-19, kendala yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil populasi dan pengolahan data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan setelah Covid-19 cenderung lebih tinggi dibandingkan sebelum Covid-19, nilai R/C yang dihasilkan selama masa pandemi yaitu 1,37 yang berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Pendapatan Petani, Sayur Organik, Revenue Cost Ratio, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan bentuk pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan

dan menghasilkan produk aman bagi konsumen. Bahan organik yang digunakan dalam pertanian organik juga dapat memperbaiki sifat fisik, kimia

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Adella Hannaria. Email: 522015060@student.uksw.edu

maupun biologi sehingga tanah yang digunakan sebagai media tanam memiliki kualitas yang baik dan menghasilkan produksi tanaman yang optimal (Haryono, 2010).

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat petani berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Petani secara umum dalam beberapa bulan saat pandemi Covid-19 menghadapi situasi yang sulit. Hal ini disebabkan berkurangnya permintaan sehingga hasil produksi tidak maksimal terserap dan menjatuhkan harga pasar, yang mengakibatkan pendapatan petani mengalami penurunan. Pandemi virus corona (Covid-19) juga berdampak pendapatan petani sayur. Hal ini dikarenakan terkadang terjadi pembatasan akses masuk wilayah (lockdown) akibat ada warga sekitaran petani yang positif Covid-19.

Kelompok tani Tranggulasi terletak di Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Kelompok tani ini berdiri pada tahun 2000 dan masih bertani secara anorganik. Petani diajak untuk berubah dalam sistem budidaya tanaman secara organik menjadi tantangan bagi kelompok tani Tranggulasi. Pada tahun 2000 mulai terbentuk kelompok tani organik yang memenuhi pasar lokal dan ekspor. Kelompok tani Tranggulasi beranggotakan 32 orang dengan luas lahan 53 Ha. Produk-produk sayuran organik yang ditanam oleh para petani antara lain adalah kubis, cabai, sawi putih, wortel, brokoli, bawang daun, dan tomat.

Berdasarkan hasil penelitian Fatmawati 2019, rata-rata pendapatan usaha tani kakao untuk petani menjual biji kering lebih besar dari petani yang menjual biji kakao basah dengan jumlah pendapatan petani biji kakao kering Rp 9.796.705,87 dan untuk biji kakao basah Rp 6.000.425. 2. Perbandingan pendapatan petani yang menjual biji kakao kering dengan petani

yang menjual biji kakao basah nilai t hitung = 1,205. Nilai t hitung ($1,205 < t$ tabel ($1,697$) dan nilai Sig. ($0,931 > \alpha$ ($0,05$)). Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menjual biji kakao kering dengan biji kakao basah.

Dampak Covid-19 juga berimbas pada pendapatan petani kelompok tani Tranggulasi. Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas memotivasi peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik “Komparatif Pendapatan Petani Sayur Organik Saat Pandemi Covid-19”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Tranggulasi, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang pada bulan April 2021.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi dan politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazzir, 2011).

Teknik Pengumpulan Data. Suharsimi Arikunto (2006), menyebutkan apabila subjek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga hal tersebut merupakan penelitian populasi. Petani dalam penelitian ini adalah petani sayur organik brokoli, kubis, dan cabai di Kelompok Tani Tranggulasi Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani Tranggulasi di desa Batur sebanyak 32 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan kuesioner

yang telah disiapkan sebelumnya dan juga melakukan pengamatan langsung di lapangan.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah petani sayur organik jenis tanaman brokoli kubis dan cabai yang telah dipilih sebelumnya. Data yang dikumpulkan berupa identitas petani sampel, kultur teknis, pemakaian faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, sumber modal, bentuk penjualan produksi, hasil produksi dijual kepada siapa, penetapan harga jual dan cara pembayaran.

Data sekunder yang akan digunakan diperoleh dari instansi dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Semarang, Balai Penyuluh Kecamatan (BPK) Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang serta literatur-literatur dan sumber lain yang terkait dengan judul penelitian, data dari penelitian terdahulu dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Data tersebut berupa gambaran umum Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang meliputi luas tanaman dan hasil produksi sayur organik brokoli, kubis dan cabai serta data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data. Analisa data yang untuk menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian adalah analisis kuantitatif yaitu menganalisis ada tidaknya perbedaan tingkat pendapatan petani sayur organik brokoli, kubis dan cabai pada saat sebelum dan saat pandemi Covid -19. Analisis kuantitatif menggunakan prosedur-prosedur statistik sehingga memperoleh penemuan yang hendak dicapai (Sujarweni, 2014).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dan harga jual yaitu (Soekartawi, 2003):

$$TR = (X_i \cdot H_i)$$

Di sini :

TR=Total penerimaan (Rp/ha/Musim Tanam)

X_i =Jumlah produksi (kg/ha/Musim Tanam)

H_i =Harga Jual Sayur Organik brokoli, kubis dan cabai (Rp/kg)

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan total petani dari usahatani dikurangi pengeluaran tunai petani dalam pengelolaan usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai selama tanaman masih berproduksi (Soekarwati, 2003). Pendapatan petani sayur organik brokoli, kubis dan cabai dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y_i = (X_i \cdot H_i) - B_t$$

Di sini :

Y_i = Pendapatan petani dari usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai (Rp/Ha/MT)

X_i = Jumlah produksi sayur organik brokoli, kubis dan cabai (Kg/Ha/MT)

H_i = Harga jual sayur organik brokoli, kubis dan cabai (Rp/Kg)

B_t = Biaya total (Rp/Ha/MT)

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan petani sayuran organik pada saat sebelum dan saat Covid-19. digunakan analisis statistik dengan hipotesa sebagai berikut

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan antara usahatani sayur organik brokoli. kubis dan cabai pada saat sebelum dan saat Covid-19.

H_1 : Ada perbedaan keuntungan antara usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai pada saat sebelum dan saat Covid-19.

Hipotesa tersebut diuji dengan uji t (t test) pada taraf 5 %

R/C ratio merupakan analisa yang digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2003). R/C rasio atau analisa imbalan penerimaan dan biaya secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Di sini :

R/C = Nilai R/C

R = Penerimaan (Rp/Ha/Th)

C = Biaya Total (Rp/Ha/Th)

Semakin besar R/C ratio maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Jika R/C ratio > 1 , maka usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai yang dijalankan memperoleh keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C ratio < 1 , maka usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya R/C ratio = 1, maka usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai berada pada titik impas yaitu tidak rugi dan tidak pula mengalami untung (Break Event Point) dan layak atau tidaknya usahatani sayur organik brokoli, kubis dan cabai yang dikembangkan itu tergantung pada petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang terletak di lereng gunung Merbabu. Desa Batur memiliki kesuburan tanah yang baik karena banyak mengandung bahan organik, sumber air langsung dari mata air Umbul Songo. Luas wilayah Desa Batur sekitar 1.087,73 Ha dan penggunaan lahan pertanian di desa Batur sebagian dipergunakan untuk lahan yang bukan sawah seluas 531,22 Ha dan sisanya digunakan untuk lahan yang bukan pertanian. Jumlah penduduk di desa Batur yaitu sebanyak 7.008 orang terdiri dari 3.473 laki-laki dan 3.535 perempuan.

Berdasarkan hasil survey usia produktif yang paling dominan yaitu usia antara 20 tahun s/d 64 tahun yaitu sebanyak 4.396 orang (64,24 %). Hal ini menunjukkan bahwa petani sayuran memiliki kinerja yang optimal karena para pelaku usaha tani sayuran dikerjakan oleh tenaga kerja yang produktif. Sedangkan jenis pekerjaan yang paling dominan digeluti oleh penduduk desa Batur sangat beragam mulai dari sektor petani, sektor industri yaitu sebagai karyawan

pabrik, sektor perdagangan, dan sektor jasa. Dari keempat sektor tersebut yang paling dominan adalah sektor petani.

Sebagian besar (sekitar 85,6 %) penduduk di Desa Batur memiliki mata pencaharian sebagai petani. Besarnya jumlah penduduk desa yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dikarenakan kawasan desa Batur didominasi oleh daerah pertanian dengan agroclimate yang sangat mendukung terutama untuk budidaya sayuran karena letaknya di dataran tinggi dengan suhu dingin. Dari berbagai jenis sayuran yang paling banyak ditanam oleh petani adalah brokoli, kubis, dan cabai.

Profil Umum Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya Tranggulasi. Kelompok tani Tranggulasi di Desa Batur mempunyai spesialisasi kegiatan budidaya agribisnis komoditas sayuran organik, seperti: kol, brokoli, lettuce, buncis prancis komoditas unggulan, kapri, bawang daun, tomat, cabai, sawi, pakcoy dan labu siam. Kelompok Tani Tranggulasi beranggotakan 32 orang dengan luas lahan kurang lebih 53 ha. Kelompok tani ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan keterampilan budidaya tanaman sayuran karena memiliki nilai ekonomis yang bagus dengan pendapatan yang dapat diperoleh secara harian.

. Tahun 2010 anggota kelompok tani dan masyarakat sekitar ingin menerapkan budidaya sayuran organik yang disepakati oleh 5 dusun (Tekelan, Selonduwur, Madu, Ngringin, dan Taruna Tani membentuk KOMPOR (Komunitas Petani Organik). Kelompok Tani Tranggulasi juga telah mendapatkan sertifikasi petani organik SNI No. REG.023/INOFICE/2010 dari lembaga INOFICE (Indonesian Organic Farming Certification) Tahun 2010 untuk menjamin mutu sayuran organik yang dihasilkan. Prinsip pertanian organik di kelompok tani Tranggulasi menghasilkan sayuran organik yang bebas pestisida dan bahan sintetik serta menyehatkan masyarakat.

Pertanian Organik di Kelompok Tani Tranggulasi. Seorang pelopor pertanian organik (sekarang ketua kelompok tani, yaitu Pak Pitoyo) di daerah itu mulai memperkenalkan sistem pertanian organik, yaitu sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami sebagai pupuk maupun sebagai pestisida atau obat pengendalian hama. Petani tidak lagi kesulitan dalam membeli pupuk kimia, karena menggunakan kotoran sapi sebagai pupuk dasar serta bahan-bahan lain seperti biji bengkoang, limbah air kelapa yang difermentasikan selama 2-3 hari.

Karena kegigihan para pelopor pertanian organik tersebut, dan karena harga jual sayuran organik jauh lebih tinggi dari sayuran yang menggunakan bahan kimia, akhirnya para petani kembali lagi menerapkan sistem pertanian organik, bahkan semakin banyak petani yang bergabung. Para petani tersebut akhirnya sepakat untuk menerapkan sistem organik, kemudian membentuk suatu kelompok tani yang dinamakan tranggulasi. Sedangkan jumlah anggota kelompok tani Tranggulasi berjumlah 32 orang petani.

Biaya Produksi Sayuran Organik (Brokoli, Kubis dan Cabai) Kelompok Tani Tranggulasi sebelum dan saat Pandemi Covid-19. Biaya produksi tanaman organik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pajak tanah dan peralatan serta mesin, sedangkan biaya variabel meliputi biaya yang dikeluarkan petani berupa pengolahan lahan, pencangkulan, pembuatan lubang pupuk, pemberian pupuk padat, pembuatan guludan, pemasangan mulsa, pembuatan lubang tanam, penanaman, perawatan/penyemprotan, pupuk padat, pupuk cair, biaya panen atau petik.

Biaya Produksi Brokoli. Total biaya produksi saat pandemi adalah sebesar Rp 8.240.000,- dan

sebelum pandemi adalah 7.665.000. Sedangkan pada komponen biaya variabel saat pandemi sebesar Rp 7.425.000 per 1000 m² dan sebelum pandemi sebesar 6.850.000. Untuk biaya tertinggi sebelum dan sesudah pandemi terjadi pada pengolahan lahan, pencangkulan, dan pupuk padat, masing-masing. Sehingga total biaya produksi budidaya tanaman sayuran brokoli dalam 1 ha saat pandemi adalah sebesar $10 \times \text{Rp } 8.240.000 = \text{Rp } 82.240.000$ sedangkan sebelum pandemi adalah sebesar $10 \times \text{Rp } 7.665.000 = \text{Rp } 76.650.000$.

Biaya Produksi Kubis dan Cabai. jumlah biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) untuk kubis dan cabai dengan pola tumpangsari per 1000 m² sebelum pandemi sebesar Rp 11.115.000 dan saat pandemi adalah sebesar Rp 11.833.000.. Komponen biaya variabel pada pengolahan lahan, pencangkulan, pupuk padat, dan pupuk cair untuk cabai merupakan komponen biaya tertinggi, masing-masing komponen per 1000 m² membutuhkan biaya sebesar Rp 1.500.000 untuk sebelum pandemi dan saat pandemi membutuhkan biaya sebesar Rp 2.000.000. Sehingga dari total biaya produksi kubis dan cabai dengan pola tumpangsari per ha sebesar dapat ditentukan sebelum pandemi adalah sebesar $10 \times \text{Rp } 11.150.000$ atau sebesar Rp 111.150.000 per ha sedangkan saat pandemi adalah sebesar $10 \times \text{Rp } 11.833.000$ atau sebesar Rp 118.330.000 per ha. Berdasarkan biaya tersebut dapat disimpulkan terjadi perbedaan antara sebelum pandemi dengan biaya saat pandemi Covid-19.

Penerimaan Kelompok Tani Sayuran Organik Brokoli, Kubis dan Cabai. Penerimaan petani sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dalam berbudidaya tanaman sayuran organik di desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang untuk sayuran brokoli dan sayuran kubis dan cabai dapat dibandingkan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Kelompok Tani Sayuran Organik Brokoli, Kubis dan Cabai sebelum dan Sesudah Covid-19

No	Penerimaan Brokoli (Rp/kg)		Penerimaan Kubis&Cabai (Rp/kg)	
	Sebelum	Saat	sebelum	Saat
Rata2	112.495.665	149.733.720	112.345.518	181.066.012

Sumber: Data Primer diolah 2021.

Kenaikan tersebut karena kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran organik meningkatkan yang bermanfaat bagi kekebalan tubuh. Berdasarkan pada produktivitas tanaman rata-rata hasil panen tanaman relatif sama artinya tidak terjadi peningkatan produktivitas, tetapi kenaikan penerimaan petani disebabkan oleh peningkatan harga sayuran organik pada saat pandemi Covid-19. Berdasarkan Tabel 1. diatas diketahui terjadi kenaikan pendapatan petani karena kenaikan harga brokoli sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp 15.000,- pada saat pandemi Covid-19 harga brokoli naik menjadi Rp 20.000,-, sedangkan harga kubis mengalami penurunan dari Rp 5.000,- menjadi Rp 3.000,-. Untuk Cabai memberikan sumbangan pendapatan terbesar karena peningkatan harga dari Rp 11.000 menjadi Rp 29.000,

Hal inilah yang menjadi penyebab peningkatan pendapatan petani sayuran organik Kelompok Tani Tranggulasi mengalami peningkatan sebelum dengan saat pandemi Covid-19. Secara keseluruhan penerimaan 32 orang Petani sayuran organik pada saat pandemi Covid-19 lebih tinggi atau meningkat dibandingkan dengan sebelum pandemi Covid-19. Untuk sayuran organik brokoli terjadi peningkatan Rp 149.733.720 – Rp 112.495.665 = Rp 37.238.055/ ha, dan peningkatan penerimaan untuk sayuran organik kubis dan cabai sebesar Rp 181.066.012 – Rp 112.345.518 = Rp 68.720.494 /ha persekali musim tanam.

Pendapatan Kelompok Tani Tranggulasi Sayuran Organik Brokoli, Kubis dan Cabai

Tabel 2. Pendapatan Petani per 10.000 m² sebelum dan saat Pandemi Covid-19

Keterangan	Sayuran			
	Brokoli		Kubis & Cabai	
	Sebelum Covid 19	Saat Covid 19	Sebelum Covid 19	Saat Covid 19
Penerimaan	112.495.664,90	149.733.720,14	112.345.517,92	181.066.011,63
Biaya-Biaya	82.400.000,00	82.400.000,00	111.150.000,00	111.150.000,00
Pendapatan	30.095.664,90	67.333.720,14	1.195.517,92	69.916.011,63

Sumber : data primer diolah 2021

Rata-rata pendapatan petani per hektar dari sayuran brokoli sebelum Covid 19 sebesar Rp 30.095.664,9 diperoleh dari penerimaan sebesar Rp 112.495.664,9 dikurangi biaya-biaya sebesar Rp 82.400.000. Pendapatan pada saat covid 19 sebesar Rp 67.333.720,14 diperoleh dari penerimaan sebesar Rp 149.733.720,14 dikurangi biaya-biaya sebesar Rp 82.400.000. Sedangkan rata-rata pendapatan petani dari sayuran kubis dan cabai sebelum covid 19 sebesar Rp 1.195.517,92 diperoleh dari penerimaan sebesar Rp 112.345.517,92 dikurangi biaya-biaya sebesar Rp 111.150.000.

Pendapatan pada saat Covid 19 sebesar Rp 69.916.011,63 diperoleh dari penerimaan sebesar Rp 181.066.011,63 dikurangi biaya-biaya sebesar Rp 111.150.000.

Berdasarkan pada Tabel 4.6 tampak terjadi peningkatan rata-rata pendapatan petani sayuran organik brokoli per ha sebesar Rp 67.333.720,14 – Rp 30.095.664,9 = Rp 37.238.055,25 per ha. Untuk sayuran kubis dan cabai terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 69.916.011,63 - Rp 1.195.517,92 = Rp 68.720.493,72 per ha.

Tabel 3. Uji Perbandingan Pendapatan Budidaya Brokoli dan Kubis dan Cabai sebelum Pandemi Covid-19 dengan saat Pandemi Covid-19

Diskripsi	Pendapatan Brokoli	Pendapatan Kubis & Cabai	
Uji Perbandingan (T Test)			
Rata-Rata Pendapatan Sebelum	30.095.664,90	1.195.517,92	
Rata-Rata Pendapatan Saat Covid 19	67.333.720,14	69.916.011,63	
Selisih Rata-Rata	37.238.055	68.720.493,72	
Std. Deviation	566.513	5.793.081,37	
Std. Error Mean	100.146	1.024.081,78	
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	37.033.805,36	66.631.865,16
	Upper	37.442.305,14	70.809.122,28
T	372	67	
Df	31	31	
Sig. (2-tailed)	0,00	0,00	
Kesimpulan	Ada Perbedaan Pendapatan Brokoli Sebelum dan Saat Covid 19	Ada Perbedaan Pendapatan Kubis & Cabai Sebelum dan Saat Covid 19	

Sumber : data primer diolah 2021

Dari Uji perbandingan dengan t test diperoleh kesimpulan ada perbedaan pendapatan Brokoli petani sayur organik dimana pada saat pandemi covid 19 pendapatan petani lebih besar dari pada sebelum pandemi, hal ini terjadi karena pada saat pandemi terjadi kenaikan harga jual Brokoli. Harga jual per kg sebelum pandemi sebesar Rp 15.000 sedangkan pada saat pandemi meningkat menjadi Rp 20.000 Sehingga ada kenaikan sebesar Rp 5.000 inilah yang membuat petani mendapatkan keuntungan lebih dimasa pandemi.

Selanjutnya Uji perbandingan dengan t test dinyatakan bahwa ada perbedaan pendapatan kubis dan cabai petani sayur organik dimana pada saat pandemi covid 19 pendapatan petani dari kubis menurun di saat pandemi Covid-19. dari Rp 5.000 menjadi Rp 3.000 lalu di imbangi oleh harga cabai dari Rp 11.000 menjadi Rp 29.000 saat pandemi Covid-19 inilah yang membuat petani mendapatkan keuntungan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk, 2021 yang menyatakan bahwa penerimaan petani kentang pada masa Covid-19 mengalami penurunan dikarenakan produksi dan harga jual yang menurun.

Analisis Kelayakan Budidaya Sayuran Organik Brokoli, Kubis dan Cabai

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa analisis R/C rasio budidaya sayuran brokoli sebelum covid 19 sebesar 1,37 untuk sayuran kubis dan cabai sebesar 1,01 yang lebih besar dari 1 maka dapat dikatakan bahwa budidaya sayuran brokoli, kubis dan cabai pada masa sebelum masa pandemi adalah layak untuk dilakukan karena menguntungkan. Selanjutnya akan dihitung nilai R/C rasio untuk masa pandemi sayuran organik Brokoli sebesar 1,82, sedangkan kubis dan cabai sebesar 1,63. Hal ini dapat dimaknai bahwa budidaya sayuran brokoli maupun kubis dan cabai adalah menguntungkan dan layak untuk di jalankan. Sehingga dapat dikatakan bahwa budidaya sayuran organik yang dilakukan oleh kelompok tani Tranggulasi secara keekonomian sangat menguntungkan petani. Hal ini membuktikan bahwa budidaya sayuran organik tidak mengalami kerugian pada saat sebelum pandemi Covid-19 maupun pada saat pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih 2020, yang menyatakan bahwa R/C ratio sayuran efisien karena menunjukan angka >1.

Tabel 4. Kelayakan Budidaya sayuran organik Brokoli, Kubis dan Cabai kelompok Tani Tranggulasi sebelum dan pada saat Pandemi Covid-19

Keterangan	Sayuran			
	Brokoli		Kubis & Cabai	
	Sebelum Covid 19	Saat Covid 19	Sebelum Covid 19	Saat Covid 19
Penerimaan	112.495.664,90	149.733.720,14	112.345.517,92	181.066.011,63
Biaya-Biaya	82.400.000,00	82.400.000,00	111.150.000,00	111.150.000,00
R/C Rasio	1,37	1,82	1,01	1,63
Kesimpulan	Menguntungkan dan Layak untuk di jalankan	Menguntungkan dan Layak untuk di jalankan	Menguntungkan dan Layak untuk di jalankan	Menguntungkan dan Layak untuk di jalankan

Sumber : data primer diolah 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.) Terdapat perbedaan pendapatan petani sayuran organik (brokoli, kubis dan cabai), pada saat pandemi Covid-19 petani lebih diuntungkan karena kenaikan harga untuk komoditas sayuran organik. 2.) Budidaya sayuran organik brokoli, dan kubis dan cabai sangat dan layak untuk dilakukan baik pada masa sebelum pandemi Covid-19 maupun pada saat pandemi Covid-19

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. (2011), Analisis Pendapatan Usahatani Padiketan Putih. Studi kasus Desa Jatimulya Kecamatan Comperang Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat.

Daniel, Moehar. 2005, Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara

Hanani, N., R. Asmara, dan A. A. Hanafi. 2012 Analisis usaha dan kelayakan agroindustri minuman sari buah apel. Jurnal Agribisnis, jilid 12, Nomor 1.

Harsono. 2008, Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mantja, W. 2007, Etnografi, Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Malang: Elang Mas.

Miles, Matthew dan Huberman, Michael. 2004, Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nazzir, 2011, Metode Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia

Pangestika, N. W., 2019. Diakses pada tanggal 11 nov 2020 pukul 15:19 WIB

Soekartawi 2003, Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi. Arikunto. 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta.

Gire, D., Pudjiastuti, A., & Dyanasari, D. (2021). Analisis Biaya Pendapatan Usaha Tani Sayuran Kembang Kol di Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. [rinjani.unitri.ac.id. http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/676](http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/676)

Kadir, A., Anwar, A., & Ridwan, R. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani berbagai komoditi hortikultura di kecamatan gerung kabupaten lombok barat. Agroteksos, Query date: 2022-01-06 01:59:45. <https://www.agroteksos.unram.ac.id/index.php/Agroteksos/article/view/574>

Raya, K. P. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Remi Marsinta Lingga 1) , Abdul Mukti 2) , dan Jhon Wardie 2). 13(1), 64–78.

Sarni, & Sidayat, M. (2020). Dampak Pandemi COVID 19 Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kota Ternate. 21, 144–148.

<https://paktanidigital.com/artikel/tantangan-pertanian-organik-di-indonesia/#.X6udW2gzbIU>

Fimela 26 Agustus 2020. Diakses pada tanggal 11 nov 2020 pukul 15:38 WIB

<https://id.berita.yahoo.com/dampak-pandemi-corona-terhadap-petani-043000478.html>